

**KEKHASAN GAYA BAHASA PIDATO
MEGAWATI SOEKARNOPUTRI
DALAM KONGRES IV PDI PERJUANGAN DI BALI:
TINJAUAN RETORIKA***

***THE LANGUAGE STYLE'S CHARACTERISTICS OF MEGAWATI
SOEKARNOPUTRI'S SPEECH IN PDI PERJUANGAN'S IV
CONGRESS IN BALI: A RHETORIC STUDY***

Ali Kusno

Kantor bahasa Provinsi Kalimantan Timur
Pos-el: alikusnolambung@gmail.com

Abstrak

Gaya bahasa sebagai bagian dari retorika memberikan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa. Gaya bahasa sering digunakan dalam pidato. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa Megawati Soekarnoputri dalam pidato politik pada **pembukaan Kongres IV PDI Perjuangan** di Bali. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen. Sumber data dokumen, yaitu rekaman pidato Megawati Soekarnoputri dalam pembukaan Kongres IV PDI Perjuangan yang diunggah di Youtube. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam pidato tersebut sebagai berikut: penggunaan gaya bahasa resmi, nadanya bersifat mulia dan serius, menggunakan istilah-istilah politik kalangan PDI Perjuangan, dan Istilah-istilah Asing; penggunaan gaya mulia dan bertenaga diperkuat dengan nada suara tinggi dan nada suara rendah; penggunaan kekhasan gaya struktur kalimat, terwujud dalam gaya bahasa klimaks, antiklimaks, dan repetisi (epizeuksis, anafora, anadikplosis; penggunaan gaya bahasa retorik, berupa gaya bahasa pertanyaan retorik dan gaya bahasa hiperbol; penggunaan gaya bahasa kiasan, berupa gaya bahasa simile, gaya bahasa metafora, dan gaya bahasa personifikas; dan penggunaan humor saat menyapa para tamu undangan.

Kata Kunci: Retorika, gaya bahasa, dan pidato

Abstract

Language user as a part of rhetoric changes the user soul and personality. Language style is often used in the speech. This research has a purpose to describe the used of Megawati Soekarnoputri's language style in politics

^{*)}Naskah masuk: 20 Mei 2015. Penyunting: Nur Bety, S.Pd. Suntingan I: 6 Juli 2015. Suntingan II: 10 Juli 2015

speech at the opening of the fourth congress PDI Perjuangan in Bali. The method used is qualitative research description. The data used in this research is documentary. The source of data is from Megawati Soekarnoputri's speech recording at the opening of the fourth congress PDI Perjuangan which is uploaded in Youtube. The result of the analysis show that the use of language style in the speech as follows: the use of formal language style, have noble and serious tone, use politics term in the PDI Perjuangan's circle, and foreign term. The use of noble style and powerful are reinforced by accent. The use of special characteristic style structure sentence have attained in language style climaxes, anticlimaxes, and repetition (epizeuksis, anaphora, anadikplosis). The use of rhetorical style, such as rhetorical question and hyperbola style. The use of figure of speech style, such as simile style, metaphor style, and personification style. The use of humor to accost the invitee.

Keywords: Rhetoric, language style, and speech

I. PENDAHULUAN

Agar gagasan dapat tersampaikan kepada audiens, penyaji pidato harus memperhatikan berbagai macam aspek. Selain menguasai isi yang akan disampaikan, penyaji pidato harus memperhatikan cara agar isi tersebut dapat dikemas dan disampaikan secara elegan. Seni kuno yang mengajarkan tentang cara berbicara secara elegan dan persuasif disebut dengan retorika (Wareing, 2007:68). Sedangkan menurut Keraf (2007:1) retorika merupakan istilah dalam teknik pemakaian bahasa sebagai sebuah seni. Pemakaian bahasa tersebut disusun atas berbagai pengetahuan.

Penggunaan retorika saat berpidato memperkuat dampak yang ditimbulkan oleh ucapan yang disampaikan. Aspek yang perlu diperhatikan dalam berretorika adalah pengetahuan mengenai bahasa dan penggunaannya dengan baik, dan pengetahuan mengenai objek tertentu yang akan disampaikan dengan bahasa tersebut (Keraf, 2007:1). Dengan demikian, retorika dalam berpidato harus didasari oleh penguasaan atas objek atau materi. Agar objek atau materi dapat tersampaikan dengan baik, pemakai bahasa perlu memiliki pengetahuan bahasa dan penggunaannya yang baik. Pengetahuan bahasa dan penggunaannya dalam berpidato terkait dengan gaya bahasa. Gaya bahasa dalam berpidato mem-

perlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa. Khususnya dalam bidang politik, kemampuan berpidato seorang ketua umum partai sangat mempengaruhi kewibawaan sebuah partai yang dipimpin. Oleh karena itu, para pemimpin partai politik berlomba-lomba menyajikan pidato yang terbaik dan mampu menggugah semangat para kader partainya. Para ketua umum partai, seperti Megawati Soekarno Putri (PDI Perjuangan), SBY (Partai Demokrat), Aburizal Bakrie (Partai Golkar), dan Prabowo Subianto (Partai Gerindra), memiliki kekhasan gaya bahasa dalam berpidato.

Megawati Soekarnoputri sebagai ketua Umum PDI Perjuangan memiliki pengalaman memimpin partai sejak tahun 1999. Lamanya waktu memimpin partai membuat Megawati memiliki kematangan dan kekhasan gaya bahasa pidato. Salah satu pidato politik Megawati terbaru disampaikan saat Kongres IV PDI Perjuangan di Bali, 9 April 2015. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kekhasan gaya bahasa **Megawati** yang terwujud dalam pidato politik pembukaan Kongres IV PDI Perjuangan. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan penelitian tentang gaya bahasa dan pidato.

II. TEORI

A. Gaya Bahasa

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum (Sumadiria, 2006: 145). Penggunaan gaya bahasa diharapkan dapat menimbulkan efek pidato dengan memperindah penggunaan bahasanya.

Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) (Keraf, 2007: 113). Melalui gaya bahasa yang digunakan dapat diungkap pikiran pemakai bahasa. Gambaran jiwa dan kepribadian pemakai bahasa terlihat dari gaya bahasa yang digunakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah pengungkapan pikiran melalui bahasa khas (imajinatif) yang menimbulkan konotasi tertentu sekaligus memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa.

Gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandang. Berdasarkan sudut pandang segi bahasa (Keraf, 2007: 116-117), gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang digunakan, yaitu gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, nada yang terkandung dalam wacana, struktur kalimat, dan langsung tidaknya makna.

Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata (Keraf, 2007: 117-120), mempersoalkan ketepatan dan kesesuaian dalam menghadapi situasi-situasi tertentu. Gaya bahasa ini dapat dibedakan gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi, dan gaya bahasa percakapan. Gaya bahasa berdasarkan nada (Keraf, 2007: 121-124) didasarkan pada

sugesti yang dipancarkan dari kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana, yang dibagi atas: gaya yang sederhana, gaya mulia dan bertenaga, dan gaya menengah.

Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat (Keraf, 2007: 124-129) didasarkan pada pertimbangan tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam sebuah kalimat. Gaya bahasa ini terdiri atas klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna (Keraf, 2007: 129-145), yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Gaya bahasa ini dibagi atas dua kelompok, yaitu gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan.

B. Pidato

Gaya bahasa sering digunakan dalam membawakan sebuah pidato. Pidato bisa dikatakan bagian dari orasi, biasanya, acara, materi, dan khalayaknya khusus, misalnya pidato kenegaraan, pidato pengukuhan sebagai guru besar, dan pidato politik ketua partai di depan kadernya (<http://romeltea.com>). Dalam *KBBI* (Departemen Pendidikan Nasional, 2014) pengertian pidato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak; wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak. Dengan demikian pidato dapat dimaknai pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata dibawakan dalam acara, materi, dan khalayaknya khusus.

Pidato sering dibawakan dalam berbagai situasi resmi. Meskipun dalam situasi yang sama, perbedaan penutur dapat mempengaruhi perbedaan gaya bahasa pidato. Gaya bahasa seseorang dalam berpidato dapat membedakan jiwa dan kepribadiannya. Beberapa penelitian tentang gaya bahasa beberapa tokoh dapat dijadikan referensi sekaligus pembanding.

Purwanto (2010) dalam tesis *Analisis Diksi dan Gaya Bahasa terhadap Pidato Soekarno Tanggal 1 Juni 1945*, menyimpulkan bahwa pidato Soekarno 1 Juni 1945 mempunyai ciri khas dalam hal diksi dan gaya bahasa. Kekhasan diksi ditunjukkan dengan penggunaan ungkapan dan simbol yang tepat dan bervariasi, pemakaian berbagai istilah dari bahasa asing, dan berbagai ungkapan yang sengaja dilebih-lebihkan untuk menguatkan makna. Kekhasan gaya bahasa ditunjukkan dengan penggunaan gaya bahasa percakapan yang bertujuan untuk mengefektifkan komunikasi. Hal tersebut juga ditunjukkan dengan penggunaan gaya mulia dan bertenaga untuk menyampaikan nilai-nilai mulia, seperti kemerdekaan dan dasar negara. Gaya bahasa yang dominan digunakan adalah repetisi, antitesis, paralelisme, hiperbola, dan retorik. Hal itu digunakan untuk menguatkan, menjelaskan, dan menegaskan paparan.

Selanjutnya, Agustin (2008) dalam *Diksi dan Gaya Bahasa dalam Pidato Presiden Soeharto*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Presiden Soeharto lebih banyak menggunakan diksi abstrak, diksi khusus, diksi denotatif, dan diksi populer dalam pidato-pidatonya. Pidato-pidato Presiden Soeharto juga diwarnai penggunaan diksi kedaerahan dan diksi khas yang menjadi ciri tuturan Presiden Soeharto. Adapun dalam hal gaya bahasa, pidato-pidato Presiden Soeharto didominasi oleh gaya bahasa repetisi dan gaya bahasa paralelisme. Penggunaan gaya bahasa repetisi dan paralelisme adalah sebuah bentuk yang baik untuk menonjolkan kata dan kelompok kata yang sama fungsinya. Jika hal tersebut terlalu banyak digunakan membuat kalimat-kalimat dalam pidato menjadi kaku.

III. METODE

Untuk menganalisis kekhasan gaya bahasa pidato Megawati, metode yang di-

gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan tentang sifat individu, keadaan, gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati (Moleong, 1994:6). Objek penelitian ini adalah gaya bahasa yang digunakan Megawati Soekarnoputri dalam pidato politik pada **pembukaan Kongres IV PDI Perjuangan** di Bali. Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen. Sumber data dokumen yaitu rekaman pidato Megawati Soekarnoputri di **pembukaan Kongres IV PDI Perjuangan yang diunggah di Youtube (<https://www.youtube.com>)**. Sedangkan teknik analisis data menggunakan model interaktif, seperti yang dikemukakan Miles & Huberman (2007:19-20), yang terdiri atas tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Aktivitas ketiga komponen itu dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data.

IV. PEMBAHASAN

Megawati Soekarnoputri dalam pidato politik pada **pembukaan Kongres IV PDI Perjuangan** di Bali mampu menarik perhatian nasional. Selain isi yang disampaikan, gaya bahasa penyampaian pidatonya juga menarik. Para kader PDI Perjuangan menyimak dengan baik pidato politik tersebut. Pidato Megawati tersebut memiliki kekhasan gaya bahasa. Berbagai gaya bahasa yang digunakan dalam pidato Megawati tersebut **sebagai berikut**.

A. Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

1. Gaya Bahasa Resmi

Gaya bahasa resmi adalah gaya dalam bentuknya yang lengkap, gaya yang digunakan dalam kesempatan-kesempatan

resmi, gaya yang digunakan oleh mereka yang diharapkan menggunakannya dengan baik dan terpelihara (Keraf, 2007: 117-118). Berikut ini gaya bahasa resmi yang digunakan Megawati dalam pidato politik pembukaan Kongres IV PDI Perjuangan di Bali.

- (1) *Saudara-saudara, anggota dan kader PDI Perjuangan yang saya cintai, dan banggakan, satu hal lagi yang ingin saya sampaikan, terkait dengan perencanaan atas seluruh perjalanan politik saya. Pelajaran politik terbesar yang saya ambil sejak masuk ke Partai, menjadi anggota biasa, hingga mengibarkan bendera perjuangan, dan akhirnya terpilih sebagai Ketua Umum Partai, adalah pentingnya bagi setiap insan politik partai untuk memiliki kesabaran revolusioner.*

Pidato tersebut merupakan sebuah pidato politik. Suasana resmi sangat kuat dalam pidato politik tersebut. Gaya bahasa Megawati dalam pidato tersebut nadanya bersifat mulia dan serius. Kecenderungan tata bahasa lebih konservatif dan sering sintaksisnya agak kompleks. Gaya ini memanfaatkan secara maksimal segala perbendaharaan kata yang ada, dan memilih kata-kata yang tidak membingungkan.

2. Penggunaan Istilah-Istilah Politik kalangan PDI Perjuangan

PDI Perjuangan identik dengan partainya *wong cilik*. Sebuah istilah yang digaungkan Megawati pada setiap kampanye dan kesempatan lainnya. Dalam berpidato, Megawati sering menggunakan istilah-istilah khusus yang biasa digunakan bagi kalangan kader PDI Perjuangan. Berikut ini penggunaan istilah-istilah yang digunakan dalam pidato politik pembukaan Kongres IV PDI Perjuangan di Bali.

- (2) *Rakyat yang termanifestasikan dalam wajah petani, guru, nelayan, kaum miskin kota, buruh, atau pendeknya rakyat yang masih terjerat dalam “lingkaran setan kemiskinan”, yakni **rakyat wong cilik**.*
- (3) *Mobilisasi kekuatan tim kampanye sangatlah rentan ditumpangai kepentingan. Kepentingan yang menjadi “**penumpang gelap**” untuk menguasai sumber daya alam bangsa.*
- (4) *Gerakan Hidup Baru membutuhkan **Revolusi Mental**. Isi Revolusi Mental sangatlah dalam.*
- (5) *Kini saatnya, dengan kepemimpinan nasional yang baru, **Kontrak Merah Putih** harus ditegakkan. Demikian pula, Badan Usaha Milik Negara harus diperkuat, dan menjadi pilihan utama kebijakan politik ekonomi **berdikari**.*
- (6) *Kesadaran awal ketika saya memberikan mandat kepada Bapak Jokowi, adalah **komitmen ideologis** yang berpangkal dari kepemimpinan **Trisakti**.*
- (7) *Saya tidak menutup mata terhadap berbagai kelemahan Partai Politik. Di sinilah kritik dan otokritik kami jalankan. Namun, mengatakan bahwa Partai hanya sebagai **ornamen demokrasi**; dan hanya sekadar **alat tunggangan kekuasaan politik**, sama saja mengerdilkan makna dan arti kolektivitas Partai yang berasal dari rakyat. Fenomena ini nampak jelas, ketika pada saat bersamaan muncullah gerakan **deparpolisasi**.*

Berdasarkan data (2) sampai dengan (7) tersebut terdapat penggunaan istilah seperti *petugas partai, wong cilik, penumpang gelap, revolusi mental, kontrak merah putih, berdikari, komitmen ideologis, trisakti, ornamen demokrasi, dan deparpolisasi*. Istilah-istilah tersebut merupakan istilah yang biasa digunakan di kalangan kader PDI Perjuangan. Sebagian istilah-istilah tersebut mengundang per-

debatan dan diskusi panjang di masyarakat dan pengamat. Istilah seperti *petugas partai*, *penumpang gelap*, *alat tunggangan politik* menjadi bahan diskusi dan mendapat penafsiran beragam. Masyarakat dan pengamat terlibat dalam berbagai perdebatan dan diskusi panjang mengenai maksud-maksud tersembunyi dari istilah-istilah tersebut.

3. Penggunaan Istilah-Istilah Asing

Selain menggunakan istilah-istilah khusus, Megawati dalam pidato politik **pembukaan Kongres IV PDI Perjuangan** di Bali juga menggunakan istilah-istilah asing. Berikut beberapa istilah asing yang digunakan Megawati.

- (8) *Dengan pengalaman panjang ketika berada di luar pemerintahan, satu hal yang membuat kita bertahan adalah ideologi Pancasila 1 Juni 1945. Ia bertindak sebagai **leidstar** atau bintang pengarah ketika Partai menghadapi berbagai kesulitan.*
- (9) *Pemimpin memang harus menjalankan kewajiban konstitusionalnya tanpa menghitung apa akibatnya. **Karmane Vadhikaraste Ma Phaleshu Kada Chana** 'Kerjakanlah kewajibanmu dengan tidak menghitung-hitung akibatnya'.*
- (10) *Atas dasar kesatuan ideologi dan rakyat, maka Partai melakukan **re-tooling**, mengganti perkakas yang lama, dengan yang baru. Itulah **nature** yang tidak bisa dihindari.*
- (11) *Perkuatlah tradisi Gotong royong. Ia adalah kerja bersama; membanting tulang bersama; memeras keringat bersama; perjuangan bantu-binantu bersama; amal semua buat kepentingan semua. Itulah rahasia kekuatan kita. Satu untuk semua, semua untuk satu, **one for all, all for one**.*

Berdasarkan data (8) s.d. (11) terdapat istilah asing seperti *leidstar*, *karmane vadhikaraste ma phaleshu kada chana*, *re-tooling*, *nature*, *one for all, all for one*. Istilah-istilah asing tersebut memberikan penguatan dan penekanan makna atas pesan yang disampaikan. Untuk mengantisipasi kemungkinan ketidakpahaman audiens, Megawati menyertakan arti dalam bahasa Indonesia, seperti *karmane vadhikaraste ma phaleshu kada chana*, kerjakanlah kewajibanmu dengan tidak menghitung-hitung akibatnya.

B. Gaya Mulia dan Bertenaga

Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana (keraf, 2007:121). Dalam bahasa lisan, sugesti lebih nyata apabila diikuti sugesti suara pembicara. Gaya bahasa Megawati dalam pidato politik **pembukaan Kongres IV PDI Perjuangan** di Bali didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dapat dilihat pada variasi nada berikut.

- (12) *Inilah sisi gelap kekuasaan saudara-saudara. Guna mencegah hal tersebut, saya menyerukan agar Indonesia harus benar-benar tangguh di dalam melakukan negosiasi kontrak migas dan tambang, yang sebentar lagi banyak yang akan berakhir. Kini saatnya, dengan kepemimpinan nasional yang baru, Kontrak Merah Putih harus ditegakkan. Demikian pula, Badan Usaha Milik Negara harus diperkuat, dan menjadi pilihan utama kebijakan politik ekonomi berdikari.*
- (13) *Berpijaklah pada konsitusi karena itulah jalan kenegaraan. Penuhilah janji kampanyemu, sebab itulah ikatan suci dengan rakyat.*

Megawati menggunakan gaya mulia dan bertenaga dalam pidato tersebut. Secara

keseluruhan dalam pidato politik tersebut Megawati berusaha menggerakkan para kader termasuk Presiden Jokowi sebagai petugas partai. Megawati sebagai ketua umum PDI Perjuangan, sebagai partai pendukung, memberikan arahan-arahan kepada pemerintah mengenai garis-garis kebijakan partai agar menjadi pegangan dalam mengelola negara. Megawati mengarahkan mengenai perpanjangan kontrak migas dan tambang, penguatan BUMN, kebijakan politik ekonomi berdikari, dan tuntutan pemenuhan janji kampanye. Gaya mulia dan bertenaga pidato politik Megawati diperkuat dengan nada suara yang tinggi. Nada suara tinggi memberikan penguatan dan penekanan makna sekaligus penghayatan. Berikut petikan pidato Megawati yang menggunakan nada suara tinggi.

- (14) *Sebelumnya, marilah kita lebih dahulu bersama-sama memekikkan salam perjuangan kita, Merdeka...! Merdeka...! Merdeka...!*
- (15) *Untuk itulah, guna mengkontemplasikan kepemimpinan Indonesia, saya mengajak kita semua untuk melihat ke dalam, tentang hal-hal fundamental, tentang cita-cita besar, dan keparipurnaan gagasan Indonesia Merdeka. Dengan cara ini, kita akan menemukan bahwa kepercayaan diri menjadi modal utama. Kita tidak boleh merasa minder dengan negara adidaya sekalipun!*
- (16) *Bangkit dan bergeraklah kembali ke cita-cita nasional! Bangkit dan geraklah ke arah kesadaran cita-cita sosial! Bangkit dan geraklah menjadi manusia baru yang bekerja, berjuang, berbakti, berkorban guna membina bangsa dan masyarakat yang sesuai dengan cita-cita nasional dan sosial itu, yakni cita-cita Proklamasi.*
- (17) *Atas dasar konstitusi pula, saya berulang kali menyampaikan kepada Presi-*

den, pegang teguhlah konstitusi itu! Berpijaklah pada konstitusi karena itulah jalan kenegaraan! Penuhilah janji kampanyemu! Sebab itulah ikatan suci dengan rakyat!

Berdasarkan data (14) s.d. (17), secara keseluruhan pidato didominasi gaya seperti itu, Megawati menggunakan nada suara tinggi. Pidato terasa menggelora dan bersemangat. Penggunaan nada suara tinggi terbukti efektif, persuasif, dan mampu menggelorakan semangat para kader partai. Gaya pidato dengan nada suara tinggi juga mewarnai pidato-pidato Megawati pada kesempatan lainnya.

Selain menggunakan nada suara tinggi, pada bagian tertentu, Megawati menggunakan nada suara yang rendah. Nada suara rendah menjadi jeda sekaligus penekanan tertentu dari dominasi penggunaan nada tinggi. Nada suara rendah pidato Megawati seperti terlihat pada data-data berikut ini.

- (18) *Kekuatan inilah yang menciptakan energi juang, sehingga akhirnya, PDI Perjuangan dipercaya rakyat menjadi pemenang pemilu legislatif dan sekaligus pemilu presiden tahun 2014. Kemenangan itu meyakinkan kita semua, bahwa jalan yang kita tempuh adalah benar.*
- (19) *Pemilu secara langsung membawa konsekuensi pengerahan tim kampanye, relawan, dan berbagai kelompok kepentingan, dengan mobilisasi sumber daya. Kesemuanya wajar ketika diabdikan untuk pemimpin terbaik bangsa. Namun praktik yang berlawanan kerap terjadi.*

Pidato Megawati hampir didominasi menggunakan nada suara tinggi. Penggunaan nada suara rendah memberikan arti tersendiri. Penggunaan nada suara rendah

seperti pada data (18) ditekankan pada *Kemenangan itu meyakinkan kita semua, bahwa jalan yang kita tempuh adalah benar*. Sedangkan pada data (19) ditekankan pada *namun praktik yang berlawanan kerap terjadi*. Pada pidato-pidato Megawati nada suara rendah sifatnya hanya selingan.

C. Kekhasan Gaya Struktur Kalimat

Kekhasan gaya struktur kalimat Megawati dalam pidato politik **pembukaan Kongres IV PDI Perjuangan** di Bali terwujud dalam gaya bahasa klimaks, antiklimaks, dan repetisi.

1. Gaya Bahasa Klimaks

Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya (Keraf, 2007: 127). Berikut ini penggunaan gaya bahasa klimaks dalam pidato politik **pembukaan Kongres IV PDI Perjuangan** di Bali.

(20) *Revolusi Mental adalah tentang cara berpikir, cara kerja, dan cara hidup yang lebih baik.*

Pada data (20) menggunakan kalimat yang bersifat periodik *cara berpikir, cara kerja, dan cara hidup*. Gagasan tentang revolusi mental dimulai dari cara berpikir seseorang, cara berpikir mempengaruhi cara kerja. Akhirnya cara berpikir dan cara kerjanya mempengaruhi cara hidup seseorang. Urutan pikiran tersebut disusun setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan sebelumnya.

2. Gaya Bahasa Antiklimaks

Gaya bahasa antiklimaks dihasilkan oleh kata yang berstruktur mengendur. Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupa-

kan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting (Keraf, 2007: 125). Berikut ini gaya bahasa antiklimaks yang digunakan Megawati dalam pidato politik **pembukaan Kongres IV PDI Perjuangan** di Bali.

(21) *Kepemimpinan yang seperti ini, hanya akan muncul apabila ia sungguh memahami sejarah bangsanya; memahami siapa rakyatnya, dan memahami dari mana asal-usulnya.*

(22) *Jadilah manusia Indonesia, manusia Pembina, manusia yang sampai ke tulang sumsumnya bersemboyan satu buat semua, semua buat pelaksanaan satu cita-cita* Bagi Bung Karno, *Revolusi Mental adalah arah dalam sebuah "Gerakan Hidup Baru".*

Gaya bahasa dengan kata yang berstruktur mengendur pada data (21) berupa *sungguh memahami sejarah bangsanya; memahami siapa rakyatnya, dan memahami dari mana asal-usulnya*. Pada data (22) juga terdapat gaya bahasa yang sama, yakni *Jadilah manusia Indonesia, manusia Pembina, manusia yang sampai ke tulang sumsumnya*. Gagasan pada kedua data tersebut disusun dengan diurutkan dari gagasan terpenting ke gagasan yang kurang penting.

3. Gaya Bahasa Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Keraf, 2007: 127-129). Berikut ini variasi gaya bahasa repetisi yang digunakan Megawati dalam pidato politik **pembukaan Kongres IV PDI Perjuangan** di Bali.

Epizeuksis adalah repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut.

Berikut ini beberapa repetisi epizeuksis dalam pidato politik Megawati pada **pembukaan Kongres IV PDI Perjuangan** di Bali.

- (23) “*Nation building* membutuhkan bantuannya **Revolusi Mental!** Karena itu adakanlah **Revolusi Mental! Bangkitlah! Ya, Bangkitlah, bangkit dan geraklah** ke arah pemulihan jiwa.
- (24) **Buanglah segala kemalasan, buang segala ego sentrisme, buang segala ketamakan.** Jadilah **manusia** Indonesia, **manusia** Pembina, **manusia** yang sampai ke tulang sumsumnya bersembayan satu buat semua, semua buat pelaksanaan satu cita-cita...
- (25) Landasan konstitusionalnya pun **sangat sangat sangat** jelas. UU No 42 tahun 2008 tentang Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden, mengamanatkan bahwa presiden dan wakil presiden dicalonkan oleh partai politik atau gabungan partai politik.
- (26) Kesabaran revolusioner bukan hanya berdiam diri. Namun mengandung daya juang, dan terus **bergerak, bergerak, dan bergerak** maju. Itulah sifat revolusioner.

Pada penggalan pidato (23) Megawati secara berturut-turut mengulang kata *revolusi mental* dan *bangkitlah*. Pada penggalan pidato (24) berturut-turut mengulang kata *buang segala* dan *manusia*. Pada penggalan pidato (25) berturut-turut mengulang kata *sangat*. Pada penggalan pidato (26) berturut-turut mengulang kata *bergerak*. Kata yang diulang beberapa kali berturut-turut mampu memberikan penekanan dan penguatan pada makna kata tersebut.

Anafora adalah repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Berikut ini penggalan Megawati Soekarnoputri dalam pi-

dato politik pada **pembukaan Kongres IV PDI Perjuangan** di Bali.

- (27) **Bangkit dan bergeraklah** kembali ke cita-cita nasional. **Bangkit dan geraklah** ke arah kesadaran cita-cita sosial. **Bangkit dan geraklah** menjadi manusia baru yang bekerja, berjuang, berbakti, berkorban guna membina bangsa dan masyarakat yang sesuai dengan cita-cita nasional dan sosial itu, yakni cita-cita Proklamasi.
- (28) Gerakan Hidup Baru membutuhkan **Revolusi Mental**. Isi **Revolusi Mental** sangatlah dalam. **Revolusi Mental** adalah tentang cara berpikir, cara kerja, dan cara hidup yang lebih baik. Yang merintangki kemajuan wajib disingkirkan. **Revolusi Mental** harus meliputi seluruh masyarakat, namun tidak akan berlangsung tanpa organisasi, tanpa pimpinan, tanpa gerakan. **Revolusi Mental** memerlukan Pemimpin yang harus melakukan revolusi mental untuk dirinya terlebih dahulu. **Revolusi mental** Pemimpin haruslah menggelorakan Gerakan Hidup Baru.

Perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya, seperti pada data (27) kata *bangkit dan bergeraklah* diulang-ulang sebagai frasa pertama pada awal kalimat. Begitu juga pada data (28) dilakukan perulangan kata *revolusi mental* pada awal kalimat berikutnya. Perulangan kata atau frasa memberikan makna bahwa kata atau frasa tersebut penting.

Anadikplosis adalah kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya. Berikut ini penggalan Megawati dalam pidato politik pada **pembukaan Kongres IV PDI Perjuangan** di Bali yang menggunakan anadikposis.

(29) *Bagi Bung Karno, Revolusi Mental adalah arah dalam sebuah "Gerakan Hidup Baru". Gerakan Hidup Baru bukan hanya dalam hal fisik seperti hidup sederhana.*

(30) *Namun yang lebih penting adalah kesederhanaan bagi pemimpin. Kesederhanaan seorang pemimpin adalah kesederhanaan seorang pejuang yang jiwanya berkobar menyala-nyala, penuh daya cipta, bergelora laksana samudra, dan suatu jiwa anti kebakuan yang laksana terbuat dari gledak dan guntur.*

Kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya, pada data (29) perulangan terjadi pada kata Gerakan Hidup Baru. Pada data (30) perulangan terjadi pada kesederhanaan bagi pemimpin. Perulangan dengan pola tersebut memberikan keterikatan dan kesinambungan makna antara kalimat satu dengan yang lain. Selain itu juga dapat memberikan penguatan pesan yang disampaikan.

D. Gaya Bahasa Retoris

Gaya bahasa retoris yang digunakan Megawati berupa gaya bahasa pertanyaan retoris dan gaya bahasa hiperbola. Berikut ini uraian gaya bahasa retoris tersebut.

1. Gaya Bahasa Pertanyaan Retoris

Gaya bahasa pertanyaan retoris adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek lebih mendalam dan penekanan wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban (Keraf, 2007:134). **Gaya bahasa pertanyaan retoris** Megawati pada pidato politik pembukaan Kongres IV PDI Perjuangan **adalah sebagai berikut.**

(31) *Kepemimpinan yang seperti ini, hanya akan muncul apabila ia sungguh memahami sejarah bangsanya; memahami siapa rakyatnya? dan memahami dari mana asal-usulnya?*

(32) *Kita tidak boleh terninabobokkan atas kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Buat apa semuanya itu? Ketika justru bermalas-malas, dan membiarkan penggerogotan mental terus terjadi.*

Penggunaan pertanyaan retoris pada data (31) terdapat pada kalimat *memahami siapa rakyatnya? dan memahami dari mana asal-usulnya?* Sedangkan pada data (32) terdapat penggunaan pertanyaan retoris *buat apa semuanya itu?*

2. Gaya Bahasa Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal (Keraf, 2007: 135). **Gaya bahasa hiperbol** Megawati dalam pidato politik **pembukaan Kongres IV PDI Perjuangan di Bali adalah sebagai berikut.**

(33) *Di Pulau Dewata inilah aksara api kesejarahan Partai dituliskan. Aksara kesejarahan berwarna merah membara, yang justru terlihat semakin terang, ketika rintangan kegelapan menghadang.*

(34) *Atas dasar keyakinan ideologi pula, PDI Perjuangan berani menempuh jalan terjal di luar pemerintahan selama satu dasawarsa terakhir.*

(35) *Namun yang lebih penting adalah kesederhanaan bagi pemimpin. Kesederhanaan seorang pemimpin adalah kesederhanaan seorang pejuang yang jiwanya berkobar menyala-nyala, penuh daya cipta...*

(36) *Perkuatlah tradisi Gotong royong. Ia adalah kerja bersama; membanting tulang bersama; memeras keringat bersama; perjuangan bantu-binantu bersama; amal semua buat kepentingan semua.*

Penggunaan gaya hiperbola pada data (33)-(36) yakni *aksara api kesejarahan Partai dituliskan, berwarna merah membara, jalan terjal, jiwanya berkobar menyala-nyala, membanting tulang bersama, dan memeras keringat bersama.* Penggunaan gaya bahasa hiperbol tersebut memberikan penguatan makna dan pesan yang disampaikan.

E. Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan yang digunakan Megawati dalam pidato politik **pembukaan Kongres IV PDI Perjuangan** di Bali, berupa gaya bahasa simile, gaya bahasa metafora, dan gaya bahasa personifikasi. Berikut ini uraian gaya bahasa tersebut.

1. Gaya Bahasa Simile

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit atau langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain (Keraf, 2007:138). Berikut penggunaan gaya bahasa simile Megawati dalam pidato politik **pembukaan Kongres IV PDI Perjuangan** di Bali.

(37) *Kesederhanaan seorang pemimpin adalah kesederhanaan seorang pejuang yang jiwanya berkobar menyala-nyala, penuh daya cipta, bergelora laksana samudra, dan suatu jiwa anti kebekuan yang laksana terbuat dari gledak dan guntur.*

Pada penggalan pidato data (37) tersebut perbandingan langsung dengan menggunakan *laksana terbuat dari gledak dan guntur.*

2. Gaya Bahasa Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Berikut ini penggunaan gaya bahasa metafora Megawati dalam pidato politik **pembukaan Kongres IV PDI Perjuangan** di Bali.

(38) *Saudara-saudara, Bali tidak hanya menjadi tiang penyangga kekuatan Partai.*

(39) *Republik Rakyat Tiongkok dan Singapura memberi contoh. Mereka membangun manusia yang berwawasan luas, berdisiplin, dan memiliki kepercayaan total dengan pemimpinnya. Pemimpinnya sendiri, mampu menjadi jembatan dan sekaligus penyambung lidah bagi rakyatnya.*

Pada penggalan (38) tersebut dibandingkan secara langsung *Bali* dengan *tiang penyangga kekuatan Partai*. Sedangkan pada penggalan pidato data (39) dibandingkan secara langsung *pemimpin Republik Rakyat Tiongkok dan Singapura* dengan *jembatan dan sekaligus penyambung lidah bagi rakyatnya*.

3. Gaya Bahasa Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi (Keraf, 2007 : 140) adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Megawati dalam pidato politik **pembukaan Kongres IV PDI Perjuangan** di Bali menggunakan gaya bahasa personifikasi sebagai berikut.

(40) *Saudara-saudara, kader Partai yang saya banggakan, di tengah berbagai persoalan yang kita hadapi saat ini, menjadi tugas kita untuk terus membangunkan spirit dan kebanggaan sebagai bangsa.*

(41) *Revolusi mental melahirkan jiwa yang hidup, berkarakter, disiplin, penuh percaya diri, dan unggul dalam kualitas kehidupan.*

Gaya bahasa personifikasi pada data (40) berupa *membangunkan spirit dan kebanggaan sebagai bangsa*. Sedangkan gaya bahasa serupa pada data (41) berupa *melahirkan jiwa yang hidup, berkarakter, disiplin, penuh percaya diri, dan unggul dalam kualitas kehidupan*.

Penggunaan gaya bahasa simile, metafora, dan personifikasi dapat menguatkan pesan yang disampaikan. Selain itu, penggunaan gaya bahasa tersebut dapat memperindah pidato yang dibawakan.

F. Penggunaan Humor

Penggunaan humor dalam sebuah pidato dapat mencairkan suasana. Berikut humor yang disampaikan Megawati dalam pidato politik **pembukaan Kongres IV PDI Perjuangan** di Bali.

(42) *Ini saya mau nyebutnya, masih agak gamang, karena dalam undangan, beliau adalah ketua MPR, tetapi juga beliau ini Ketua Umum PAN, yaitu Bapak Zulkifli Hasan....*

Humor tersebut disampaikan Megawati Soekarno Putri pada saat menyapa Zulkifli Hasan. Candaan tersebut menimbulkan gelak tawa hadirin. Sepanjang pidato, memang hanya humor tersebut yang disampaikan Megawati Soekarnoputri. Hal itu bisa didasari pertimbangan untuk tidak mengurangi kesan sakral pada pidato politik yang disampaiakannya.

V. SIMPULAN

Kekhasan gaya bahasa yang digunakan Megawati dalam pidato politik **pembukaan kongres ke IV PDI Perjuangan** di Bali

adalah sebagai berikut. **Pertama**, gaya bahasa berdasarkan pilihan kata. Gaya bahasa resmi, pidato tersebut merupakan sebuah pidato politik dan suasana resmi sangat kuat. Megawati menggunakan istilah-istilah politik bagi kalangan PDI Perjuangan, seperti *petugas partai, wong cilik, penumpang gelap, dan revolusi mental*. Istilah seperti *petugas partai* dan *penumpang gelap* menjadi bahan diskusi dan mendapat penafsiran beragam di masyarakat. Selain istilah-istilah tersebut, Megawati juga menggunakan istilah-istilah asing, seperti *leidstar, Karmane vadhikaraste ma phaleshu kada chana* dan *one for all, all for one*. Istilah-istilah asing tersebut memberikan penguatan dan penekanan makna atas pesan yang disampaikan. **Kedua**, Gaya mulia dan bertenaga. Dalam bahasa lisan, sugesti lebih nyata apabila diikuti sugesti suara pembicara. Gaya bahasa Megawati mulia dan bertenaga. Megawati, sebagai Ketua Umum PDI Perjuangan yang mendukung pemerintahan, memberikan arahan-arahan kepada pemerintah mengenai garis-garis kebijakan partai agar menjadi pegangan dalam mengelola negara. Gaya tersebut diperkuat dengan nada suara tinggi yang memberikan penguatan dan penekanan makna sekaligus penghayatan. Secara keseluruhan Megawati dalam pidato politik tersebut dominan menggunakan nada suara tinggi persuasif dan dapat menggelorakan semangat para kader partai. Selain menggunakan nada suara tinggi, pada bagian tertentu, Megawati menggunakan nada suara rendah. Nada suara rendah menjadi jeda sekaligus penekanan tertentu dari dominasi penggunaan nada tinggi. **Ketiga**, kekhasan gaya struktur kalimat. Kekhasan tersebut terwujud dalam gaya bahasa klimaks, antiklimaks, dan repetisi. Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik, seperti *cara berpikir, cara kerja, dan cara hidup*. Gaya Bahasa Antiklimaks dihasilkan oleh kata

yang berstruktur mengendur berupa *sungguh memahami sejarah bangsanya; memahami siapa rakyatnya, dan memahami dari mana asal-usulnya*. Gagasan-gagasan dengan diurutkan dari gagasan terpenting ke gagasan yang kurang penting. Gaya bahasa repetisi epizeuksis, repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut seperti mengulang kata *revolusi mental* dan *bangkitlah*. Gaya bahasa repetisi anafora, yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya, seperti frasa *bangkit dan bergeraklah*. Gaya bahasa repetisi anadikplosis, kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya, seperti perulangan frasa *Gerakan Hidup Baru*. **Keempat**, gaya bahasa retorik. Gaya bahasa tersebut berupa gaya bahasa pertanyaan retorik dan gaya bahasa hiperbol. Gaya bahasa pertanyaan retorik misalnya pada kalimat *memahami siapa rakyatnya?* dan *buat apa semuanya itu?* Gaya bahasa hiperbol, seperti *jiwanya berkobar menyala-nyala, membanting tulang bersama, dan memeras keringat bersama*. **Kelima**, gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa kiasan tersebut berupa gaya bahasa simile, gaya bahasa metafora, dan gaya bahasa personifikasi. Persamaan atau simile perbandingan langsung dengan menggunakan *laksana terbuat dari gledak dan guntur*. Gaya bahasa metafora, misalnya membandingkan secara langsung Bali dengan *tiang penyangga kekuatan Partai*. Gaya bahasa personifikasi, seperti *melahirkan jiwa yang hidup, berkarakter, disiplin, penuh percaya diri, dan unggul dalam kualitas kehidupan*. **Keenam**, penggunaan humor. Penggunaan humor dalam sebuah pidato dapat mencairkan suasana. Secara keseluruhan pidato Megawati hanya menggunakan humor pada bagian pembukaan pidato saat menyapa

para tamu undangan. Hal itu bisa didasari pertimbangan untuk tidak mengurangi kesan sakral pada pidato politik yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Dwi Ningwang dalam *Diksi dan Gaya Bahasa dalam Pidato Presiden Soeharto*. Universitas Negeri Malang. Fakultas Sastra Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Mei 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- "Full Pidato Megawati di Konggres IV PDIP 9 April 2015 Bali." Diakses pada tanggal 23 Februari 2015. <https://www.youtube.com/watch?v=LUVPg8zX64g>.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, Matthew B. dan A. Micheal Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitataif*. (terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI-Press.
- Moleong, L. J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Heru (2010) dalam tesis *Analisis Diksi dan Gaya Bahasa terhadap Pidato Soekarno Tanggal 1 Juni 1945*. Program Pascasarjana UNS Solo. <http://pasca.uns.ac.id/?p=643>. Diakses pada tanggal 22 Februari 2015.
- Sumadiria, Haris AS. 2006. *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Wareing, Shan dan Jason Jones. 2007. "Bahasa dan Politik". Dalam Linda Abdul Basit. UIN Sunan Ampel Surabaya. *Jurnal Komunikasi Islam*. Volume

03, Nomor 01, Juni 2013. <http://jki.uinsby.ac.id>. Diakses pada tanggal 23 Februari 2015.

Pidato, Orasi, Ceramah, Khotbah, Tausiyah, Apa Bedanya? <http://romeltea.com>. Diakses 23 Februari 2015